

INTEGRASI AKSIOLOGI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Cepi Burhanuddin¹, Patria Yunita²

^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No.2, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
Email: cepiburhanuddin@gmail.com

Article History

Received: 24-12-2025

Revision: 06-01-2026

Accepted: 09-01-2026

Published: 11-01-2026

Abstract. This study aims to examine and analyze in depth the axiology of Islamic Education Management (MPI) and its implications for the formation of Islamic character in the educational process. MPI axiology emphasizes the objectives and benefits of all managerial activities (planning, organizing, implementing, supervising, and evaluating) in order to achieve educational effectiveness. The method used in this study is library research, which involves collecting, reviewing, and analyzing data sourced from literature, journals, and books related to values, ethics, morality, and management in the context of Islam. The results of the study show that values in MPI have two tendencies, namely theoretical values that form systematic scientific principles, and practical values that are oriented towards the internalization of Islamic culture into the souls of educational subjects. The ethical and moral foundation of MPI is derived from Prophetic Values (Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah), which are used as universal guidelines in leadership and management. The main educational values are classified into I'tiqodiyah (faith), Khuluqiyah (behavior, including compassion), and Amaliyah (mahdah and ghairu mahdah worship). The implementation of this axiology must be in line with al-Dharuriyat al-Sittah (Maqasid Syariah) to ensure the achievement of maslahah, making Islamic education an investment for success in this world and the hereafter.

Keywords: Axiology, Islamic Education Management, Islamic Educational Values, Maqasid Sharia

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam aksiologi ilmu pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) serta implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami dalam proses pendidikan. Aksiologi MPI menekankan pada tujuan dan manfaat dari seluruh aktivitas manajerial (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian) demi mencapai efektivitas pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis data yang bersumber dari literatur, jurnal, dan kitab-kitab terkait nilai, etika, moralitas, dan manajemen dalam konteks Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai dalam MPI memiliki dua kecenderungan, yaitu nilai secara teoritis yang membentuk kaidah ilmu yang sistematis, dan nilai secara praktis yang berorientasi pada internalisasi budaya Islam ke dalam jiwa subjek pendidikan. Landasan etika moralitas MPI bersumber dari Nilai Profetik (Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah) yang dijadikan pedoman universal dalam kepemimpinan dan pengelolaan. Nilai-nilai pendidikan utama diklasifikasikan menjadi I'tiqodiyah (keimanan), Khuluqiyah (perilaku, termasuk kasih sayang), dan Amaliyah (ibadah mahdah dan ghairu mahdah). Implementasi aksiologi ini harus selaras dengan al-Dharuriyat al-Sittah (Maqasid Syariah) untuk menjamin tercapainya kemaslahatan, menjadikan pendidikan Islam sebagai investasi kesuksesan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Aksiologi, Manajemen Pendidikan Islam, Nilai Pendidikan Islam, Maqasid Syariah

How to Cite: Burhanuddin, C & Yunita, P. (2026). Integrasi Aksiologi dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 493-507. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4936>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan investasi strategis dalam upaya menggapai kesuksesan dunia dan akhirat. Orientasi pendidikan Islam tidak berhenti pada proses transfer of knowledge, melainkan mencakup pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai etika dan moral ajaran Islam (Maulana et al., 2023). Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk sikap, perilaku, dan tanggung jawab individu, sehingga pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, pencapaian tujuan pendidikan Islam memerlukan fondasi filosofis yang kuat, khususnya melalui kajian aksiologi dan penerapannya dalam manajemen pendidikan.

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat nilai, baik nilai etika yang berkaitan dengan baik dan buruk, maupun nilai estetika yang berkaitan dengan keindahan. Dalam konteks filsafat ilmu, aksiologi menyoroti nilai-nilai yang melekat dalam ilmu pengetahuan, tujuan penggunaan ilmu, serta konsekuensi etis dari penerapannya (Sari et al., 2024). Dengan demikian, aksiologi tidak hanya berperan sebagai refleksi teoretis, tetapi juga sebagai landasan normatif yang menentukan arah dan manfaat suatu pengetahuan.

Sebagai disiplin filsafat, aksiologi dipahami sebagai teori tentang nilai-nilai yang baik, diinginkan, dan layak dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia (Yulianto, 2021). Aksiologi bertujuan mengidentifikasi makna, fungsi, dan manfaat suatu pengetahuan dalam konteks yang lebih luas, termasuk implikasinya terhadap praktik sosial. Dalam ranah manajemen, aksiologi berperan untuk mengkaji nilai dan manfaat dari proses pengelolaan, sehingga dikenal pula sebagai teori nilai dalam manajemen (Khaidir et al., 2021). Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, aksiologi dimaknai sebagai seperangkat nilai yang menjadi dasar pertimbangan dalam bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan manajerial. Nilai-nilai ini membimbing penerapan konsep-konsep manajemen agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan memberikan dampak positif bagi lembaga pendidikan serta masyarakat. Nilai etika (moral) dan estetika (keindahan) menjadi elemen utama yang mewarnai praktik manajemen pendidikan Islam, baik dalam kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, maupun pelaksanaan kebijakan pendidikan.

Aksiologi manajemen pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat krusial karena membentuk landasan etis dan normatif dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Integrasi nilai-nilai aksiologis Islam bukan sekadar wacana filosofis, tetapi merupakan kebutuhan nyata untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang antara pencapaian akademik dan pembinaan moral. Hal ini menuntut adanya kesadaran kolektif dan komitmen berkelanjutan

dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kebijakan dan praktik manajerial pendidikan Islam (Maulana et al., 2023). Selain itu, kajian aksiologi berupaya menjawab pertanyaan tentang relevansi, makna, dan nilai yang melekat dalam keseluruhan proses pendidikan Islam (Holid et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk memberikan tinjauan mendalam mengenai peran nilai-nilai aksiologi dalam manajemen pendidikan Islam. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai aksiologis mempengaruhi kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, perumusan kebijakan, implementasi kurikulum, serta pengambilan keputusan manajerial di lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperjelas posisi aksiologi sebagai landasan nilai yang mengarahkan manajemen pendidikan Islam menuju tujuan yang bertanggung jawab, beretika, dan selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji secara mendalam peran aksiologi dalam filsafat manajemen pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan konstruksi konseptual yang melekat pada objek kajian secara komprehensif. Penelitian ini berpijak pada paradigma post-positivisme, yang memandang realitas sosial dan pemikiran sebagai sesuatu yang kompleks, kontekstual, dan dapat dipahami melalui penafsiran kritis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan (Adlini et al., 2022).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan fokus pada penelusuran dan analisis terhadap pengetahuan, gagasan, serta temuan penelitian terdahulu yang terdokumentasi dalam buku referensi, jurnal nasional, dan jurnal internasional. Kajian pustaka ini dilakukan untuk memperoleh landasan teoretis yang kuat mengenai konsep aksiologi dalam filsafat Islam serta aplikasinya dalam manajemen pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan dipahami sebagai proses eksplorasi sistematis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan guna menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap isu yang dikaji (Waruwu, 2023).

Tahapan penelitian diawali dengan penelusuran literatur secara komprehensif untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci aksiologi dalam filsafat Islam dan wacana manajemen pendidikan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan interpretatif dengan menelaah nilai-nilai utama dalam ajaran Islam, seperti nilai *i'tiqādiyyah* (keimanan), *khuluqiyah* (akhlak), *'amaliyah* (praktik perbuatan), *ukhrawiyah* (orientasi akhirat), serta

prinsip *al-darūriyyāt al-sittah*. Analisis ini bertujuan untuk memahami landasan filosofis nilai-nilai tersebut dan relevansinya sebagai pedoman dalam praktik manajemen pendidikan Islam. Melalui pendekatan analitis-kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu merumuskan pemahaman konseptual yang utuh mengenai integrasi nilai-nilai aksiologis Islam dalam manajemen pendidikan, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam yang berlandaskan nilai dan etika keislaman.

HASIL DAN DISKUSI

Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam

Diskursus aksiologi ilmu pengetahuan dalam manajemen pendidikan Islam berimplikasi langsung pada tujuan dan manfaat dari seluruh fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, hingga penilaian dalam upaya mencapai efektivitas pendidikan Islam (Suminar, 2012). Dalam konteks ini, nilai dalam ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam memiliki dua kecenderungan utama, yaitu nilai teoritis dan nilai praktis (Sirojudin & Didin, 2020). Secara teoritis, manajemen pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu melahirkan kaidah-kaidah sistematis yang berlandaskan etika, estetika, dan moral Islam. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pola pengelolaan pendidikan yang terstruktur dan berorientasi pada pembentukan karakter, sebagaimana konsep akhlak Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih dan diintegrasikan dalam kerangka metodologis manajemen pendidikan Islam.

Secara praktis, nilai aksiologis terwujud dalam tindakan subjektif para pelaku pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik. Pendidikan Islam pada hakikatnya berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, dan religiusitas dalam kehidupan individu dan sosial. Implementasi nilai-nilai tersebut melalui fungsi manajemen pendidikan diharapkan membentuk sikap, kesadaran, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam, baik pada level pengelola pendidikan maupun peserta didik (Sirojudin & Didin, 2020).

Etika (Moralitas) dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Secara etimologis, etika dan moral memiliki makna yang sama karena keduanya merujuk pada adat kebiasaan, meskipun berasal dari bahasa yang berbeda, yakni Yunani *ethos* dan Latin *mos*. Kesamaan makna ini menjelaskan mengapa etika sering disamakan dengan moral (Ach. Khatib et al., 2023). Moralitas berfungsi sebagai pijakan manusia dalam menentukan baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, yang diwujudkan melalui nilai dan norma konkret berupa perintah dan larangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ilmu Manajemen

Pendidikan Islam, etika menjadi landasan penting agar penerapan konsep dan teori manajemen berorientasi pada kemaslahatan dan menjaga martabat manusia. Nilai profetik yang bersumber dari keteladanan Nabi, yaitu jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas, dapat dijadikan dasar aksiologis yang bersifat universal dan aplikatif dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam (Khatib et al., 2023).

Lebih lanjut, nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis menjadi pertimbangan utama dalam manajemen pendidikan Islam agar tidak bersifat eksklusif atau terjebak pada klaim kebenaran semata (Qomar dalam Khatib et al., 2023). Nilai pendidikan Islam yang esensial meliputi nilai *i'tiqodiyah*, *khuluqiyah*, dan *amaliyah* sebagai dasar pembentukan keimanan, akhlak, dan praktik keagamaan dalam pendidikan (Mizar et al., 2024).

Nilai *I'tiqodiyah*

Nilai *i'tiqodiyah* berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt yang berlandaskan akidah atau keimanan. Nilai ini mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir sebagai dasar pembentukan kepercayaan individu. Pendidikan akidah telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melalui hadis Jibril yang menjelaskan konsep iman, Islam, dan ihsan, sehingga menjadi landasan aksiologis dalam manajemen pendidikan Islam (Mizar et al., 2024).

Penanaman nilai akidah memiliki peran sentral dalam pengelolaan pendidikan Islam, terutama di era globalisasi. Akidah melahirkan sikap sabar, tawakal, dan ikhlas dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Tanpa fondasi keimanan yang kuat, peserta didik berpotensi mudah terpengaruh oleh penyimpangan nilai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan nilai *i'tiqodiyah* sebagai tujuan utama untuk membentuk pribadi yang tangguh secara spiritual dan moral.

Nilai *Khuluqiyah*

Nilai *Khuluqiyah* (hubungan yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam sesama makhluk) diantaranya adalah nilai profetik sebagai landasan aksiologi ilmu manajemen pendidikan Islam, menunjukkan bahwa nilai dan norma moral ini dapat bersumber dari nilai-nilai etika yang dipraktekkan Nabi dengan empat karakternya: jujur (*honest*), dapat dipercaya (*trustworthy*), menyampaikan (*deliver/ communicate*), dan cerdas (*intelligent*). Gagasan nilai profetik sebagai landasan aksiologi ilmu manajemen pendidikan Islam sebagai nilai dan norma moral yang bersumber dari nilai-nilai etika yang dipraktekkan Nabi Muhammad Saw

diantaranya: jujur (*honest*), dapat dipercaya (*trustworthy*), menyampaikan (*deliver/communicate*), dan cerdas (*intelligent*).

Shidiq (honest)

Nilai kejujuran dalam konteks kepemimpinan misalnya, menurut Jonisar *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa kepemimpinan harus mengedepankan integritas moral, kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, kejujuran sikap dan berperilaku etis merupakan nilai-nilai transendental yang mencintai dan mengacu pada kebenaran dari Allah SWT. Perilaku pemimpin yang memiliki sifat shidiq selalau mendasarkan tindakan pada nilai kejujuran dan kebenaran dari keyakinannya. Saling menghormati kebenaran yang diyakini pihak lain walaupun berseberangan dengan keyakinan sendiri. Bersikap adil, berfikir, berkata dan bersikap dengan jujur. (Maulida Nurul Hidayah, 2024). Sebagaimana dijelaskan sebuah Keutamaan memiliki sifat jujur dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 22:

"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya". Dan benarlah (jujur) Allah dan Rasul-Nya. Yang demikian itu tidaklah menambah mereka kecuali iman dan kekudukan. (Al-Ahzab: 22)

Kaitannya dengan kepemimpinan pendidikan Islam, sifat shidiq merupakan sifat yang fundamental dalam penerapannya pada kepemimpinan. Karena sifat shidiq yang dimiliki seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam dapat menjauhkan lembaga pendidikan Islam dari kebobrokan. Sifat shidiq yang dibiasakan oleh pemimpin akan menambah kepercayaan orang-orang yang berada dalam lembaga pendidikan Islam sehingga mampu bekerja dengan maksimal tanpa rasa kecurigaan terhadap pemimpin. Kemudian dalam bermuamalah, dalam sebuah hadits Nabi dijelaskan:

"Dari Abu Hurairah RA berkata, bahwa Rasulullah SAW melewati (pedagang) dengan setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan makanan tersebut. Lalu beliau SAW mendapati jari-jari beliau basah, maka beliau bertanya: "Apa ini wahai pemilik makanan?" Sang pemiliknya menjawab, "Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah." Beliau SAW bersabda: "Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian atas makanan agar manusia dapat melihatnya. Barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami." (HR. Muslim, No 147)

Amanah (trustworthy)

Berikutnya berkaitan dengan amanah (*trustworthy*) seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam. Yang mana menurut Ramdanu & Abdul, (2023) menjelaskan bahwa seorang pemimpin hendaknya dalam menjalankan masa jabatannya didasarkan pada nilai profetik amanah sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Pemimpin yang amanah merupakan

pemimpin yang dapat dipercaya dalam mengamban tugas dan tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Sebagaimana Nabi Muhammad yang amanah dalam menerima tugas dari Allah SWT baik berupa tugas kenabian, kehidupan, ekonomi, politik maupun agama. Kemudian bahwa lahirnya seorang pemimpin yang amanah tentu melalui lembaga pendidikan Islam, oleh karena itu secara aksiologis bahwa manajemen pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai profetik yakni amanah itu sendiri.(Maulida Nurul Hidayah, 2024). Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al Ahzab ayat 72 yang berbunyi:

“sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung dan semuanya enggan mengemban amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim lagi bodoh. (Qs. Al Ahzab: 72)

Sifat amanah dalam kepemimpinan pendidikan Islam akan membawa lembaga pendidikan Islam menuju keberhasilan. Karena setiap orang yang ada di dalamnya baik pemimpin, anggota, guru dan siswa masing-masing saling percaya dan saling bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam dapat terwujud.

Tabligh (Deliver/ Communicate)

Kemudian berikutnya nilai profetik sebagai landasan etika dan moralitas manajemen pendidikan Islam adalah tabligh. Yang mana hal ini sebagai sifat Nabi Muhammad Saw yang ketiga yakni tabligh yang berarti menyampaikan. Dalam konteks kepemimpinan, sifat tabligh juga dapat diartikan sebagai visioner.(Maulida Nurul Hidayah, 2024)

“wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintah itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir (QS. Al-Maidah ayat 67).

Fathanah (intelligent)

Sifat Fatanah memiliki arti cerdas. Nabi Muhammad sebagai sosok figur pemimpin yang dikaruniai Allah kecerdasan. Kecerdasan Nabi Muhammad dalam memahami wahyu untuk kemudian disampaikan kepada umat sesuai kondisi yang ada.

“Allah menganugerahkan hikmah (kefahaman tentang al-Qur’an dan Sunah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, Ia benar-benar dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah) (QS. Al-Baqarah: 269).

Sifat Fatanah yang dimiliki pemimpin lembaga pendidikan sangat membantu dalam perkembangan lembaga pendidikan. Karena pemimpin yang memiliki sifat Fatanah akan mampu membaca situasi dunia pendidikan dan mampu mengambil kebijakan yang tepat untuk kemajuan lembaga pendidikan. (Maulida Nurul Hidayah, 2024). Dengan demikian bahwa nilai profetik yang dijadikan sebagai landasan etika moralitas seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam berbagai kegiatan diantaranya adalah shiddiq (jujur), yakni jujur pada diri sendiri dan orang lain akan melahirkan sifat keyakinan dan keberanian menghadapi ujian. Kemudian, *amanah* (dapat dipercaya), mendorong seseorang untuk bertanggung jawab, membangun kekuatan diri dan memperbaiki kualitas hubungan sosial. Berikutnya, *tabligh* (komunikatif), yang berarti pebisnis harus menjadi marketing yang hebat dan seorang pembicara yang unggul. Dan yang terakhir adalah *fathanah* (cerdik), yaitu harus memiliki kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang berbeda, lalu muncul kreatifitas, ide, dan wawasan. Sehingga, secara aksiologi manajemen pendidikan Islam menjadi produk atau jasa yang dihasilkan menjadi unggulan. Maka dari itu, sifat Rasulullah Saw seharusnya patut kita contoh dalam berbisnis maupun berdagang agar dalam mencari uang kita tidak hanya memikirkan dunia saja. Akan tetapi juga memikirkan akhirat agar tidak terjerumus ke hal-hal yang merugikan orang lain dan kita sendiri. (Kholifah, 2021)

Mahabbah (kasih sayang)

Sifat kasih sayang harus dimiliki oleh seorang muslim. Oleh karena itu, penting pendidikan akhlak untuk menumbuhkan rasa kasih sayang pada seseorang. Semangat persaudaraan sesama manusia perlu dilakukan dan dilanggengkan dengan menghadirkan *mahabbah* (kecintaan) yang tulus karena Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sifat kasih sayang ini termasuk anjuran dalam Islam, sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan dari Husain Al Mu'alim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "*Tidak beriman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits tersebut sangat jelas bahwa secara aksiologis bahwa dalam pengelolaan pendidikan Islam harus menumbuhkan nilai kasih sayang di antara sesama manusia adalah hal yang mendesak. Kita dapat melihat di lingkungan sekitar kita masih banyaknya kasus pembunuhan, kekerasan, dan kasus lainnya yang terjadi. Begitu banyak hal ini terjadi

dikarenakan hilangnya cinta dari hati manusia, sehingga obat mujarab atas problem tersebut adalah cinta itu sendiri. Dengan cinta, harmoni dalam kehidupan dapat diwujudkan, karena cinta adalah jalinan terkuat yang bisa mengikat manusia satu sama lain sehingga dapat membentuk keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dengan mengamalkannya, diharapkan dapat mewujudkan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat, sehingga kajian terhadap konsep cinta dan cara pengimplementasiannya dalam kehidupan sosial sangat penting untuk dilakukan.

Nilai Amaliyah

Nilai *Amaliyah* (hubungan manusia dengan Allah secara lahiriah) yakni Ibadah. Ibadah sebagai bentuk melaksanakan perintah-perintah Allah secara baik. Nilai pendidikan ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan, karena keimanan merupakan hal yang fundamental, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah swt. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syariat Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah swt. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya. (Andi Muhammad Asbar, 2022) Adapun nilai pendidikan ibadah yaitu nilai bernazar, nilai salat dan zakat, serta nilai doa, atau secara umum yang tercantum dalam rukun Islam, sebagaimana hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berikut:

Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Utsman al-Askari, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Zakariya, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Thariq, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Ubaidah as-Sulami dari Ibnu Umar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau berkata: "*Islam didirikan di atas lima dasar, yaitu agar Allah disembah dan agar selain-Nya dikufurkan, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji di Baitullah, dan berpuasa Ramadan.*" (At-Tirmidzi, 1996)

Berdasarkan hadis di atas, hal itu termasuk dasar hadis mengenai nilai ibadah. Bahwa ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahdah* dan ibadah *ghairu mahdah*.

- Ibadah *Mahdah* adalah ibadah yang jenis dan tata cara pelaksanaannya telah ditentukan secara baku oleh Allah dan Rasul-Nya. Ibadah *mahdah* telah tercantum di rukun Islam seperti salat, puasa, zakat, dan haji, di mana prosedurnya jelas.
- Ibadah *Ghairu Mahdah* adalah ibadah *muamalah*, hubungan antara manusia dengan sesama, bahkan makhluk lain dan alam semesta. Intinya adalah segala hal yang dilakukan manusia dapat bernilai ibadah asalkan ada niat karena Allah.

Secara aksiologis bahwa nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh anak-anaknya shalat ketika mereka masih kecil dalam Qs. Al-Luqman ayat 17, Allah swt. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Terjemahan:

“Hai anakku, laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia melaksanakan yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (Qs. Al-Luqman:17).

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah. Oleh karena itu, ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya dimuka bumi.

Nilai Ukhrawiyah

Nilai pendidikan ukhrawi menjadi dasar aksiologis bahwa pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang ilmu pengetahuan untuk kesuksesan di dunia, melainkan bahwa dunia menjadi sarana untuk menggapai kehidupan hakiki yakni akhirat. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah investasi kesuksesan dunia dan sarana menggapai kesuksesan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Saw berikut:

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu meriwayatkan hadis bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, “*Apabila manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah semua pahala amalannya, kecuali tiga perkara, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang selalu mendoakannya.*” (HR.Muslim)

Sebagaimana pemikiran Al Ghazali, *Al-Dunya Mazra'atul Akhirah*, yang artinya bahwa “dunia adalah ladang akhirat”. Kemudian Imam Al-Gazali menjelaskan bahwasanya segala kerja keras yang dilakukan didunia ini bukan hanya untuk kehidupan dunia yang sesaat, melainkan untuk kehidupan akhirat yang hakiki.

Nilai al-Dharuriyat al-Sittah

Tujuan hukum Islam dirumuskan dalam enam misi pokok (*al-daruriyat al-sittah*), yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan lingkungan sebagai dasar terwujudnya kemaslahatan dunia dan akhirat (Asbar, 2022). Keenam unsur ini menjadi landasan nilai dalam pengembangan dan penerapan manajemen pendidikan Islam. Mengabaikannya berarti

menyimpang dari visi hukum Islam dan berpotensi menimbulkan kemudharatan. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, orientasi nilai diarahkan pada pembentukan karakter Islami yang tercermin dalam nilai ibadah, ihsan, orientasi akhirat, kasih sayang, kebaikan, orientasi jangka panjang, dan sikap tawakal (Sirojudin & Didin, 2020; Khaidir et al., 2021). Nilai manfaat ilmu tidak hanya diukur dari efektivitas dan efisiensi pengelolaan lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Danusiri, 2021).

Etika Islam berfungsi sebagai kontrol moral dalam seluruh praktik manajerial agar selaras dengan tujuan pendidikan, menumbuhkan kerja sama, keadilan, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, penerapan manajemen pendidikan Islam pada berbagai bidang harus berlandaskan nilai profetik agar tidak bertentangan dengan hakikat dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Implementasi Aksiologi dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Perencanaan

Islam memberikan pedoman normatif dan visioner yang jelas melalui Al-Qur'an dan Hadis, serta mendorong umatnya dengan membuat perencanaan sebelum bertindak dan memastikan sesuai dengan aksiologi Islam. Aksiologi Islam dalam perencanaan diantaranya adalah etika perencanaan (*the moral framework*), nilai guna (*utility and purpose*), dan estetika perencanaan (*the Aesthetic quality*)

- Etika perencanaan (*the moral framework*) diantaranya adalah keadilan, akuntabilitas, dan Integritas
- Nilai guna (*utility and purpose*) diantaranya adalah kemaslahatan, keberlanjutan, dan tujuan (mengembangkan manusia seutuhnya)
- Estetika perencanaan (*the Aesthetic quality*) diantaranya adalah harmoni, keteraturan, dan keseimbangan (mizan)

Impelementasi aksiologi Islam dalam perencanaan dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dilembaga, pembelajaran interaktif, pembentukan karakter Islami. Kemudian dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama dari semua pihak yang berkaitan dengan peserta didik, guru, orang tua dan juga lingkungan sekitar (Daryanto, 2024)

Pengorganisasian

Dalam konteks pengorganisasian dengan mengamalkan nilai-nilai aksiologi Islam, umat Muslim diharapkan dapat menciptakan organisasi yang beradab dan damai.

- Etika pengorganisasian mengedepankan prinsip amanah (dapat dipercaya, dan kafa'ah (kompetensi). Prinsip amanah dalam memberikan delegasi tugas dan wewenang harus didasarkan pada prinsip tersebut. Sehingga seorang pemimpin dalam memilih dan menentukan orang harus tepat dengan mempertimbangkan prinsip tersebut bukan karena hubungan pribadi yang tidak memiliki prinsip tersebut.
- Nilai guna (*utility and purpose*) yakni mempermudah komunikasi interaksi, dan koordinasi, bukan sebaliknya menciptakan sekat birokrasi.
- Estetika pengorganisasian yakni menciptakan keindahan system organisasi, yang mana setiap unit bekerjasama dan bersinergi tanpa konflik.

Pengarahan

Kepemimpinan harus didasarkan pada keteladanan moral (sebagai *role model*) melalui contoh etika perilaku yang benar (*shidiq*), dan komunikatif (*tabligh*), sehingga perintahnya (arahannya) diterima sebagai kewibawaan bukan karena kekuasaan. Kemudian gaya komunikasi dalam berinteraksi dengan anggotanya mencerminkan ihsan (keindahan dalam beramal/ berbuat baik), misalnya kritik disampaikan secara konstruktif dan pujian secara tulus, serta menciptakan lingkungan positif dan damai. Selanjutnya dalam menentukan sebuah keputusan tertentu harus melibatkan partisipasi aktif secara kolektif melalui musyawarah, selain itu menghargai ide gagasan, dan pendapat partner kerjanya (tidak ada istilah bawahan). Misalnya, organisasi yang menggunakan prinsip-prinsip etika dalam perencanaan strategis lebih dikenal dan memiliki citra publik yang positif. Dalam sebuah studi penelitian menunjukkan bahwa dalam mengambil sebuah keputusan atau kebijakan, seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan harus tetap memperhatikan nilai-nilai etika dan kemanusiaan (Setiawan, 2015)

Mengintegrasikan moral dan etika dalam pendidikan islam sangatlah penting karena akan mengarahkan seorang peserta didik dalam kecerdasan hidup dan perilaku. Agama memiliki hubungan yang erat dengan moral dan etika. Hubungan ini melibatkan pengaruh agama terhadap pembentukan dan pemahaman nilai-nilai moral serta norma-norma etika dalam kehidupan manusia (Daryanto, 2024)

Pengawasan

Aksiologi pengawasan mengubah fungsi kontrol dari sekadar mencari kesalahan menjadi muhasabah, yaitu evaluasi diri agar seluruh proses dan hasil kerja tetap selaras dengan nilai organisasi dan tujuan yang ingin dicapai. Pengawasan dilandasi etika akuntabilitas yang menekankan prinsip kebenaran (*sidq*), kejujuran, dan objektivitas dalam setiap laporan hasil evaluasi. Selain itu, aspek estetika menuntut kualitas kerja yang optimal, karena keberhasilan tidak hanya diukur dari kuantitas, tetapi dari kesempurnaan proses dan hasil. Tujuan utama pengawasan adalah *ishlah* (perbaikan), bukan punishment, sehingga mampu mendorong peningkatan produktivitas di masa depan serta keberlanjutan organisasi.

Dalam manajemen pendidikan Islam, pengembangan sistem manajerial berpijak pada aksiologi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dengan nilai-nilai seperti takwa, ihsan, kejujuran, kesederhanaan, keadilan, amanah, kasih sayang, dan tanggung jawab (Al-Attas, 1978; Zuhairini, 2015; Rahman, 2025). Nilai-nilai ini menjadi fondasi pengelolaan lembaga pendidikan agar setiap aspek manajemen tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermuatan spiritual dan moral (Sari et al., 2024). Temuan Sulton (2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan aksiologis yang kuat, bukan sekadar adopsi dari Barat. Strategi pengembangan aksiologi Islam juga diarahkan pada transformasi nilai etika ke ranah sosial demi kemaslahatan umat secara luas (Islami, 2020).

KESIMPULAN

Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) berpusat pada upaya mencapai efektivitas pendidikan melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses manajerial (perencanaan hingga penilaian). Nilai-nilai ini memiliki dua kecenderungan: teoritis (menciptakan kaidah ilmu yang sistematis, etis, dan estetis) dan praktis (menginternalisasi nilai-nilai budaya dan karakter Islami ke dalam jiwa pendidik dan peserta didik). Landasan etika dan moralitas MPI bersumber dari nilai-nilai profetik terutama *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan/ komunikatif), dan *fathanah* (cerdas) yang berfungsi sebagai pedoman universal. Nilai-nilai pendidikan utama dalam manajemen pendidikan Islam dikelompokkan menjadi tiga pilar: *I'tiqodiyah* (Akidah dan Keimanan), *Khuluqiyah* (Akhlak, termasuk Kasih Sayang), dan *Amaliyah* (Ibadah *mahḍah* dan *ghairu mahḍah*).

Secara keseluruhan, bahwa tujuan manajemen pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada kesuksesan duniawi (*Ukhrawiyah*), melainkan berorientasi jangka panjang pada akhirat. Kerangka aksiologi ini juga selaras dengan *al-Dharuriyat al-Sittah* (Maqasid Syariah), memastikan bahwa pengelolaan pendidikan Islam mewujudkan kemaslahatan melalui

pemeliharaan enam unsur pokok: agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan lingkungan

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & J. M., S. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Agus Holid, Miftahudin, & Syarifudin, E. (2023). Filsafat ilmu dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 3542–3548. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- An-Naisaburi, M. ibn al-H. A. al-H. al-Q. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Juz I, Hadis No. 10). Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Asbar, A., M. & Asniati. (2022). Nilai aqidah, ibadah, syariah dan al-dharuriyat al-sittah sebagai dasar normatif pendidikan Islam. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.21093/sy.v8i1.1857>
- At-Tirmidzi, A.-I. A.-H. A. I. M. I. I. (1996). *Sunan at-Tirmidzi* (Jilid 1, Hadis No. 20). Dar al-Gharbi al-Islami.
- Danusiri, D. (2021). Aksiologi ilmu manajemen pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 32–48. <https://doi.org/10.21580/jawda.v2i1.2021.8943>
- Daryanto, D., & Esti, F. (2024). Integrasi moral dan etika dalam pendidikan agama Islam. *Dinamika: Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta*, 9(1), 15–31.
- Esti Liana, & Nurhayati. (2024). Determination of management science: Ontology, epistemology, and axiology perspectives. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 3(3), 429–440. <https://doi.org/10.38035/ijam.v3i3>
- Hidayah, M., N. & Anwar, M. K. (2024). Implementasi sifat-sifat Nabi Muhammad dalam kepemimpinan pendidikan di masa modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 92–99.
- Islami, W., N., & Sahid, M. (2020). Membumikan konsep etika Islam dan relevansinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Telaah pemikiran transformatif Abdurrahman Wahid). *RISDA*, 4(1), 51–71. <https://doi.org/10.59355/risda.v4i1.28>
- Khaidir, Tahrim, Purnomo, Z., Nasution, P., Arsyam, M., Azis, A., Na'im, Z., & Noor, F. A. (2021). *Landasan aksiologi manajemen pendidikan Islam*. Dalam *Teori filsafat manajemen pendidikan Islam*. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/531/>
- Khatib, A., Arifin, Z., Ariyanto, A., Arsyadana, R. H., Samsudin, B. N., & Syamsuddin. (2023). *Filsafat ilmu manajemen pendidikan Islam*. LP3M Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri. https://isnuponorogo.org/wp-content/uploads/2024/10/buku-Filsafat-MPI_final.pdf
- Kholifah, N. (2021). Sifat-sifat Rasulullah yang dijadikan pedoman dalam berdagang yang halal. *Jurnal Al-Tsaman*, 30–34. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/Al-tsaman/article/download/656/421>
- Maulana, A. F., Ramadhan, G., & Hidayat, W. (2023). Tinjauan aksiologi dalam filsafat manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 29(4), 82–93.
- Mizar Aulia, Ritonga, P. I., Herdianto, R., & Susanti, S. (2024). Nilai-nilai luhur pendidikan Islam berdasarkan hadis Rasulullah. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 60–70. <http://www.faiunwir.ac.id/>
- Qardhawi, Y. (1993). *Norma dan etika ekonomi Islam*. Gema Insani Press.
- Rahman, S. S., & Basri. (2025). Islamic education management in axiological studies: The integration of scientific and moral values in learning. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama*

- dan Sosial Budaya*. Loka Diklat Keagamaan Lampung & Universitas Lampung.
<https://wawasan.bdkjakarta.id/index.php/wawasan/article/view/815/191>
- Rahmi Sari, Elvarisna, & Marsena, M. (2024). Ontology, epistemology, dan axiology dalam filsafat ilmu untuk pengembangan teori manajemen pendidikan Islam. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6316–6330.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.2002>
- Setiawan, R. (2015). Study of ontology, epistemology, and axiology on management. *Proceedings of the Second International Conference on Entrepreneurship*, 144–151.
<https://repository.unair.ac.id/101703/>
- Sirojudin, & Hadi, D. (2020). Aksiologi ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 182–196.
- Sulton, A. (2023). The educational axiology of Al-Maqbul traditional pesantren. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(1), 118–135.
<https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1843>
- Suminar, S. (2012). Tinjauan filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) dalam manajemen pembelajaran berbasis teori siberetik. *Jurnal Edukasi*, 6(3).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Yulianto, H. (2021). Philosophy of management science: Ontology, epistemology, and axiology perspectives.